

Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama

Nurul Hidayah^{1*}, Muh. Hanif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*nrlhdyh1605@gmail.com

Submit
2 Maret 2026

Review
13 Maret 2026

Publish
27 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pembentukan karakter religius siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari waka kesiswaan, guru PAI BP kelas VII, dan sepuluh siswa kelas VII B. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui tiga dimensi utama. Pertama, jaringan sosial antara guru, siswa, orang tua, dan teman sebaya menciptakan sistem pengawasan bersama dan dukungan sosial yang memperkuat konsistensi pembiasaan religius baik di sekolah maupun di rumah. Kedua, norma sosial sekolah yang diwujudkan melalui tata tertib, budaya sekolah, dan pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang membentuk kebiasaan religius melalui mekanisme internalisasi nilai dan pembiasaan berkelanjutan. Ketiga, kepercayaan antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif yang memfasilitasi internalisasi nilai religius secara emosional, bukan sekadar kognitif. Dengan demikian, modal sosial berperan dalam pembentukan karakter religius siswa di tingkat sekolah menengah pertama, melalui kolaborasi sekolah dan keluarga, konsistensi penerapan norma, dan pembangunan kepercayaan guru dan siswa.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pendidikan Karakter, Karakter Religius

Abstract

This study aims to analyze the role of social capital in the formation of religious character in junior high school students. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consisted of the vice principal for student affairs, the Islamic Religious Education teacher of grade VII BP, and ten students of grade VII B. Data were analyzed through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity tested through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that social capital plays a role in the formation of religious character in students through three main dimensions. First, the social network between teachers, students, parents, and peers creates a system of mutual supervision and social support that strengthens the consistency of religious habits both at school and at home. Second, school social norms manifested through discipline, school culture, and religious habits function as pedagogical instruments that shape religious habits through the mechanism of internalization of values and continuous habits. Third, trust between teachers and students creates a safe and supportive learning environment that facilitates the internalization of religious values emotionally, not just cognitively. Thus, social capital plays a role in the formation of religious character of students at the junior high school level, through collaboration between schools and families, consistent application of norms, and building trust between teachers and students.

Keywords: Social Capital, Character Education, Religious Character

PENDAHULUAN

Isu melemahnya karakter religius remaja semakin sering dibicarakan seiring derasnya arus informasi digital. Paparan konten di media sosial tidak hanya membentuk cara berpikir dan gaya hidup tetapi juga dapat memengaruhi sikap keberagamaan dan etika sosial (Hamidiyah & Aripin, 2025). Kondisi ini tampak dari gejala menurunnya kedisiplinan beribadah, berkurangnya sopan santun, hingga melemahnya kepedulian sosial yang jika dibiarkan berpotensi menggerus ketahanan moral dan spiritual remaja dalam jangka panjang (Afifah, 2024). Untuk menghadapi tantangan tersebut, pembentukan karakter religius sering kali belum memadai apabila hanya mengandalkan program sekolah. Dalam konteks ini, kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memperkuat pembentukan karakter religius menjadi semakin mendesak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan modal sosial sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkuat proses internalisasi nilai melalui hubungan antar aktor pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pemecahan masalah tersebut direncanakan melalui pemahaman mendalam tentang bagaimana modal sosial bekerja dalam lingkungan sekolah. Dalam kajian teori sosial, modal sosial menjadi salah satu perspektif untuk memahami proses pembentukan karakter religius. Modal sosial yaitu seperangkat norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang menjadi perekat dalam komunitas sekolah. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa sekolah dengan modal sosial kuat umumnya memiliki siswa yang lebih aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan (Atoullah & Hanif, 2025). Di titik ini, modal sosial menempatkan relasi sosial sebagai sumber daya pendidikan. Melalui *trust*, *norms*, dan *network*, warga sekolah dapat saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Guru dan siswa membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan yang memungkinkan kerja sama dan kepatuhan moral, norma mengikat perilaku melalui kesepakatan sosial, dan jaringan membuka akses dukungan serta sumber daya pembinaan (Coleman, 1988). Dengan demikian, modal sosial menjadi landasan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang religius dan harmonis (Ningsih, 2019).

Penelitian terdahulu yang memadukan *trust*, *norms*, dan *networks* dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMP masih terbatas. Sejumlah penelitian sebelumnya banyak membahas peran lingkungan sekolah dan program keagamaan, tanpa membahas struktur hubungan sosial dalam lingkup sekolah. Seperti pada penelitian Fatwa, dkk (2025) mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius siswa di SMP Al Madinah melalui pendekatan terintegrasi dalam kehidupan sekolah dan pendekatan holistik berkesinambungan yang difokuskan pada peran kegiatan sekolah dan keteladanan, tidak membahas mengenai relasi sosial antar warga sekolah. Selanjutnya, Nabilla, dkk (2025) mengeksplorasi pentingnya mengembangkan budaya religius di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual ke dalam diri serta peran kepala sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunitas sekolah, namun belum membahas mengenai norma sekolah dan kepercayaan antar warga sekolah. celah tersebut menunjukkan bahwa struktur hubungan sosial dalam sekolah belum menjadi fokus utama penelitian terdahulu. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memadukan *trust*, *norms*, dan *networks* dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menjawab masalah utama yakni bagaimana peran modal sosial dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk jaringan sosial yang mendukung pembiasaan religius, menelaah norma dan nilai sosial sekolah yang berfungsi mengarahkan perilaku religius, serta menjelaskan peran kepercayaan antara guru dan siswa dalam memperkuat internalisasi nilai religius siswa. Secara teoritis, karakter religius merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial yang intens, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan. Sementara itu, modal sosial menurut teori hubungan sosial menekankan peran *trust*, *norms*, dan *networks* sebagai sumber daya yang memengaruhi tindakan, motivasi, dan orientasi moral individu. Tujuan tersebut disusun berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, serta belum memahami bacaan salat.

Pembentukan karakter religius siswa lebih efektif ketika modal sosial bekerja secara terpadu. Kepercayaan antara guru dan siswa dapat menciptakan rasa aman, keterbukaan, dan kesiapan menerima bimbingan moral sekaligus memudahkan guru melakukan penguatan nilai

dengan cara yang diterima siswa. Norma yang tegas, baik berupa tata tertib religius maupun budaya sekolah dapat mengarahkan perilaku sehingga ibadah dan akhlak tidak berhenti sebagai rutinitas formal, melainkan menjadi kebiasaan yang berulang dan stabil. Jaringan yang melibatkan wali kelas, guru mapel, orang tua, serta teman sebaya memperluas dukungan sosial dan menjaga konsistensi pembiasaan antara di sekolah dan rumah. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga dari relasi sosial yang menopang program tersebut.

METODE

Penelitian ini berfokus pada praktik dan relasi sosial di lingkungan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yang berperan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui modal sosial. Kajian menelaah bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang hadir dalam interaksi siswa, guru, dan warga sekolah, serta bagaimana modal sosial tersebut mendorong internalisasi nilai-nilai religius dalam keseharian siswa. Lokasi penelitian berada di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yang memiliki program pembiasaan religius yang berjalan rutin dan melibatkan banyak warga sekolah, sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Penelitian ini dibatasi pada dinamika modal sosial di sekolah dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa, bukan pada penilaian capaian akademik atau evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, spesifik, dan memerlukan pemahaman secara rinci dan mendalam bagaimana modal sosial berperan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari informan yang terlibat atau memahami proses pembentukan karakter religius siswa. Informan dipilih secara sengaja mencakup waka kesiswaan yang memiliki peran strategis dalam mengatur program pembinaan dan kegiatan religius siswa dan warga sekolah, guru PAI BP yang memberikan bimbingan keagamaan, penguatan nilai, serta pendampingan sikap siswa, dan siswa kelas VII B untuk merepresentasikan pengalaman langsung dalam menjalani program dan merasakan interaksi sosial yang terkait dengan modal sosial di sekolah.

Observasi dilakukan pada kegiatan pembiasaan pagi, salat zuhur berjamaah, pembelajaran PAI BP serta pelajaran tambahan seperti BTA dan Akidah Akhlak. Wawancara semi terstruktur digunakan supaya peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas menggali pengalaman, keyakinan, dan motivasi informan. Dokumentasi diperoleh dari dokumen sekolah, berupa tata tertib, program kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan, dan arsip kegiatan yang relevan yang digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, terhadap data yang umum, serta mencari tema dan polanya. Penyajian data yang sudah tereduksi prosesnya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan pada data yang sudah terdisplay, kemudian dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya. Untuk menjaga kredibilitas, penelitian menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari waka kesiswaan, guru PAI BP, dan siswa serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilengkapi member check pada informasi penting.

HASIL

Peran Jaringan Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius

Jaringan sosial yang terbangun di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh relasi yang terjalin antara guru, siswa, orang tua, dan teman sebaya. Dalam perspektif modal sosial, jaringan sosial menjadi media yang memungkinkan nilai-nilai religius menyebar dan dipraktikkan melalui interaksi sosial yang intens dan berulang. Hal tersebut tampak dari hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan dilaksanakan secara rutin dengan

pendampingan langsung dari guru dan wali kelas. Guru terlibat aktif dalam mengarahkan, mengawasi, serta memberikan keteladanan dalam praktik keagamaan. Pendampingan yang konsisten ini membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak hanya melihat kegiatan tersebut sebagai rutinitas formal, tetapi sebagai kebiasaan religius yang dijalankan bersama dalam komunitas sekolah.

Jaringan sosial ini juga terbangun melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kerja sama tersebut tampak dalam pelaksanaan rapat komite dan wali murid, penyampaian lembar tata tertib sekolah, serta penggunaan jurnal harian 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diisi oleh siswa di rumah, sementara sekolah mengevaluasi dan menindaklanjuti melalui jurnal tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Farid Ma'ruf selaku waka kesiswaan, bahwa:

"Kerja sama antara sekolah dengan orang tua kami lakukan pada awal semester dengan rapat komite dan wali murid. Di rapat itu sekolah menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah. Kami juga memberikan lembaran kertas berisi tata tertib yang ada di sekolah, supaya orang tua tahu di sekolah yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak-anaknya. Selain itu sekolah memberikan buku jurnal harian 7 kebiasaan anak Indonesia hebat untuk siswa mengisi di rumah yang diawasi langsung oleh orang tua."

Dengan demikian, kebiasaan religius siswa tidak hanya ditegakkan di sekolah, tetapi diperkuat di rumah dengan kontrol orang tua. Interaksi ini diperkuat oleh keterangan Maura selaku siswa kelas VII B, yang menyatakan:

"Kita dikasih buku dari sekolah buat ngisi kegiatan di rumah, kaya sholat, belajar, ngaji, dll, terus nanti orang tua tanda tangan. Ngisnya ngga bisa bohong kalo aku, soalnya diawasi langsung. Nanti setiap sebulan sekali bukunya dikumpulin biar ngga pada ngremehin. Sama orang tua dikasih tau tata tertib di sekolah apa aja."

Selain itu, hubungan antar siswa juga berperan dalam membentuk konsistensi siswa dalam menjalankan kegiatan pembiasaan keagamaan. Teman sebaya menjadi ruang pertukaran pengaruh, baik dalam hal keseriusan mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan maupun kedisiplinan beribadah. Ketika sebagian siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan, hal tersebut dapat mendorong teman lain untuk ikut serta. Interaksi antar siswa mendorong terjadinya saling mengingatkan dan menumbuhkan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Adib selaku siswa kelas VII B bahwa:

"Teman-teman sekelas berperan banget, kan salatunya jamaah jadi pada nyuruh cepetan, apalagi anak perempuan mesti langsung teriak-teriak nyuruh anak laki-laki wudhu terus salat."

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui jaringan sosial merupakan respons nyata terhadap kebutuhan pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter religius. SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto secara sadar membangun budaya religius melalui keterlibatan berbagai unsur dalam jaringan sosial siswa. Kegiatan pembiasaan keagamaan tidak hanya terjadi pada kegiatan formal yang terjadwal, tetapi juga terinternalisasi melalui interaksi sosial yang berulang antara siswa dan guru, orang tua, dan teman sebaya. Di lingkungan sekolah, siswa terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan secara kolektif dengan pengawasan dan keteladanan guru, sedangkan di rumah kebiasaan tersebut diperkuat melalui kontrol dan pendampingan orang tua. Pada saat yang sama, dinamika pergaulan antar siswa menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik, dimana sikap religius sebagian siswa mendorong siswa lain untuk menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme nyata yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan teman sebaya dalam menanamkan serta menguatkan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Fungsi Norma dan Budaya Sekolah Islami sebagai Instrumen Pedagogis

Norma dan budaya sekolah Islami di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto berfungsi sebagai instrumen pedagogis dalam pembentukan karakter religius siswa. Norma tersebut diwujudkan dalam bentuk tata tertib religius yang meliputi kewajiban salat zuhur berjamaah di kelas, pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran, penerapan busana Islami yang menutup aurat, serta pembiasaan sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya. Hal

ini sejalan dengan penjelasan waka kesiswaan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yakni Farid Ma'ruf, yang menyatakan bahwa:

"Tata tertib sekolah itu disesuaikan dengan visi misi sekolah. Visi sekolah ini itu terwujudnya insan bertaqwa, bermutu, unggul, berbudaya, dan peduli lingkungan. Yang pertama disebutkan itu insan bertaqwa, ya karena kita kan sekolah Islam yah jadi peraturannya juga banyak yang terkait islami atau religius."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib religius bukan sekedar aturan teknis, tetapi dirancang sejalan dengan visi sekolah untuk mewujudkan insan betakwa. Dengan demikian, setiap aturan yang dibuat memiliki landasan nilai keagamaan yang jelas.

Praktik-praktik ini dijalankan secara rutin dan terstruktur, sehingga nilai religius tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dihadirkan dalam pengalaman belajar sehari-hari yang dapat diamati dan dialami langsung oleh siswa. Penegakan tata tertib religius ini didukung oleh penerapan sistem sanksi bagi siswa yang melanggar dan pemberian penghargaan atau pujian bagi siswa yang konsisten menaati aturan, sehingga norma memiliki fungsi edukatif sekaligus regulatif. Waka kesiswaan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto yakni Farid Ma'ruf, yang menyatakan bahwa:

"Pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang konsisten itu merupakan bagian dari strategi sekolah supaya siswa terbiasa melakukannya. Bisa dilihat kan tadi bagaimana siswa saat bertemu dan berjalan di depan guru atau yang lebih tua? Itu bagian dari pembiasaan. Setiap pelajaran pasti diberi nasihat untuk melakukan sikap sopan santun. Nah kalo salat zuhur di sini juga selalu diawasi wali kelas supaya siswa terpantau dalam melaksanakannya. Namanya anak-anak pasti maunya main terus makanya harus dibiasakan"

Tata tertib religius berperan sebagai pedoman nilai yang menetapkan standar perilaku religius yang diharapkan sekolah, sementara budaya sekolah Islami yang konsisten memastikan bahwa norma tersebut diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas pendidikan. Sistem sanksi dan penghargaan berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang mendorong kepatuhan siswa terhadap norma melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Norma yang ada tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga mengorganisasi tindakan sosial secara kolektif melalui tradisi dan kebiasaan yang dilaksanakan bersama. Dengan demikian, norma berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai religius, bukan sekedar sebagai seperangkat aturan formal.

Hubungan antar norma, budaya sekolah, dan sistem penguatan tersebut di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto secara sadar menjadikan karakter religius sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana tercermin dalam visi sekolah yakni "Terwujudnya Insan Bertakwa." Norma tidak diposisikan sekedar sebagai alat pengendalian perilaku, melainkan sebagai mekanisme internalisasi nilai yang bekerja melalui pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan siswa mengalami proses internalisasi nilai religius secara bertahap, sehingga kebiasaan baik dapat tertanam dan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa karakter religius siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pedagogis yang mengintegrasikan norma, budaya sekolah, dan sistem penguatan secara berkesinambungan.

Peran Kepercayaan antara Guru dan Siswa dalam Internalisasi Nilai Religius

Kepercayaan antara guru dan siswa di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto tampak sebagai unsur yang menentukan dalam keberhasilan internalisasi nilai religius. Dalam pembelajaran PAI BP dan Akidah Akhlak, guru berupaya membangun pendekatan yang akrab sehingga siswa merasa nyaman untuk jujur dan terbuka. Guru membangun pendekatan yang akrab dengan siswa melalui komunikasi yang empatik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap yang ramah namun tetap tegas dalam mengelola kelas. Kedekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajarannya dengan karakter serta kebutuhan siswa. Hal ini tampak dari pernyataan guru PAI BP yakni Khomsiatun yang mengatakan:

"Ngajar anak jaman sekarang harus melalui pendekatan dulu. Kalau anak sudah percaya dengan kita, pasti nantinya akan manut. Tapi walau sudah dekat bukan berarti kita ngga bisa tegas, kita juga harus tegas. Saya kalo ngajar pasti anak aktif, karena anak sudah

percaya sama saya. Alasan anak percaya sama saya karena saya juga percaya dengan mereka. Kalo saya nanya mereka sholat apa ngga pasti mereka jujur."

Dalam kondisi ini, siswa tidak hanya hadir sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan berperan antara guru dan siswa berperan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif bagi penanaman nilai religius.

Implikasi dari terbangunnya kepercayaan antara guru dan siswa dapat terlihat pada keberanian siswa untuk bertanya, bersikap terbuka, dan jujur selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran materi salat, siswa menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kondisi diri secara apa adanya, termasuk ketika mengakui belum melaksanakan salat subuh. Guru merespons situasi tersebut dengan pendekatan persuasif melalui pemberian nasihat, penjelasan mengenai pentingnya dan keutamaan ibadah, serta memberikan solusi supaya siswa dapat membiasakan diri melaksanakan salat secara bertahap. Strategi pembelajaran yang responsif ini menunjukkan kepercayaan menciptakan rasa aman yang mendorong partisipasi serta keterbukaan siswa dalam menerima dan merefleksikan nilai religius.

Nilai dan peluang dari pembelajaran yang berbasis kepercayaan ini terletak pada terbangunnya hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan nilai religius secara konseptual, tetapi juga menampilkan keteladanan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan pelaksanaan salat zuhur berjamaah bersama siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan siswa kelas VII B yakni M, C, dan An bahwa:

"Wali kelas ngga Cuma ngawasin kalo kegiatan pembiasaan sama salat zuhur berjamaah, tapi ikut ngelakuin juga. Makanya kita seneng kalo kegiatan, solanya dicontohin sama didampingin. Kita juga suka sama wali kelas soalnya baik dan ngga galak."

Kehadiran guru dalam praktik keagamaan memperkuat ikatan emosional serta menumbuhkan rasa saling percaya yang mendalam. Hubungan emosional tersebut mendorong siswa untuk meniru perilaku guru secara sukarela, tanpa paksaan, dan dengan kesadaran individu. Pola interaksi ini memperlihatkan bahwa kepercayaan sosial telah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif untuk internalisasi nilai religius. Kepercayaan sosial menciptakan kondisi nyaman yang sehingga individu dapat meniru perilaku religius orang lain tanpa terpaksa. Dengan demikian, kepercayaan berperan sebagai penguat proses internalisasi nilai religius, sebab penerimaan terhadap ajaran agama tidak hanya melalui pengetahuan, melainkan melalui pengalaman sosial yang dipercaya.

PEMBAHASAN

Peran Jaringan Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius

Dalam perspektif teori modal sosial, jaringan sosial menunjukkan bahwa karakter religius siswa tidak terbentuk hanya karena program sekolah, tetapi karena nilai religius hidup di dalam hubungan sosial yang terwujud melalui jaringan sosial antara guru, siswa, dan orang tua, norma sosial sekolah, serta kepercayaan dalam hubungan guru dan siswa menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan (Anam & Hanif, 2025; Kholidin & Hanif, 2025; Yusuf & Hanif, 2025). Coleman menjelaskan bahwa jaringan yang erat membuat norma lebih mudah dipertahankan karena anggota saling terhubung dan memiliki ekspektasi yang sama. Sementara itu, Putnam menekankan bahwa *bonding social capital* memperkuat rasa kebersamaan dan identitas religius di lingkungan sekolah, sedangkan *bridging* membantu menghubungkan penguatan nilai dari sekolah ke rumah (Sudarmono, 2021). Dengan kerangka tersebut, jaringan sosial dapat dipahami sebagai modal sosial yang menyediakan ruang belajar nilai melalui interaksi berulang, sehingga nilai religius tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang konsisten (Putri & Muthi, 2025).

Secara mekanisme, jaringan sosial bekerja melalui dua proses utama, yaitu pengawasan bersama dan dukungan moral. Pengawasan bersama muncul ketika norma yang sama dijaga oleh banyak pihak, sehingga perilaku siswa lebih mudah dipantau dan diarahkan melalui pengingat, evaluasi, atau koreksi informal. *Konsep intergenerational closure* Coleman membantu menjelaskan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua dan guru menciptakan kesinambungan kontrol dan akuntabilitas lintas lingkungan, sehingga siswa menerima pesan nilai yang konsisten di sekolah dan di rumah (Windzio & Kaminski, 2021). Pada saat yang sama,

jaringan sosial juga menyediakan dukungan moral melalui pendampingan, keteladanan, dan penguatan emosional yang membuat siswa merasa didukung untuk menjalankan kebiasaan religius secara sukarela, bukan karena tekanan formal semata (Hikmat, 2025). Karena berlangsung secara terus-menerus dalam relasi yang dekat, jaringan sosial antara keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi saluran yang efektif untuk menjaga praktik keagamaan sehari-hari (Sohail Tayyaba, Inam ul Haq 2016; Muthmainah et al. 2025).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Maryama et al. Bahwa relasi sosial di sekolah, termasuk pengaruh teman sebaya berperan besar dalam membentuk konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan (Maryama et al., 2025). Melalui modal sosial, siswa dapat membangun jaringan kerja sama yang positif dengan teman sebaya, yang membantu mereka meningkatkan kemandirian dalam beribadah dan kemampuan untuk mandiri dalam menjalankan ajaran agama (Mishra 2020; Muttaqin and Hanif 2026; Sari and Hanif 2026).. Sejalan dengan temuan Everton yang menyebut jaringan sosial dalam komunitas keagamaan memiliki fungsi *ties that bind and build up*, yakni mengikat kebiasaan religius sekaligus membangun pertukaran nilai moral yang positif (Everton, 2019). Selaras pula dengan Maselko yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga praktik dan ketahanan religius, penelitian ini menambahkan penjelasan bahwa dukungan tersebut menjadi kuat ketika ditopang struktur jaringan yang erat dan terhubung antara orang tua dan guru sehingga pengawasan bersama dan dukungan moral berjalan bersama (Maselko et al., 2011). Dengan demikian, jaringan sosial berperan sebagai media transmisi nilai religius yang berkelanjutan, karena nilai ditanamkan, diperkuat, dan distabilkan melalui interaksi sosial yang berulang, bukan hanya melalui kegiatan formal di sekolah.

Fungsi Norma dan Budaya Sekolah Islami sebagai Instrumen Pedagogis

Dalam teori modal sosial Fukuyama, norma dipahami sebagai perangkat nilai dan aturan perilaku yang lahir dari tradisi, sejarah, dan kesepakatan sosial, kemudian menjadi perekat yang memungkinkan anggota kelompok bertindak terkoordinasi dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Norma, dalam kerangka ini, bukan sekadar aturan formal, tetapi sumber daya sosial yang mengarahkan apa yang dianggap pantas, baik, dan layak diteladani (Al-fitri, 2023). Ketika norma diperkuat melalui praktik yang berulang, modal sosial terbentuk secara lebih spontan dan konsisten (Hanif, 2018; Hanif & Astuti, 2017). Karena itu, budaya sekolah yang Islami dapat dilihat sebagai bentuk modal sosial berbasis norma. Budaya sekolah Islami menyediakan pedoman moral yang harus disesuaikan oleh siswa sekaligus membangun keteraturan sosial yang mendukung proses pembentukan karakter religius (Musrifah et al., 2020). Modal sosial penting dalam meningkatkan kepercayaan dan solidaritas di antara anggota komunitas sekolah. Selain itu, modal sosial juga mendorong kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kebiasaan religius. Siswa didorong untuk saling mengingatkan dan mendukung teman dalam melaksanakan ibadah karena modal sosial menciptakan norma kelompok yang membuat ketidakhadiran dalam kegiatan keagamaan menjadi tidak nyaman secara sosial. (Sri Redjeki Slamet, et al 2024)

Secara pedagogis, norma bekerja melalui pergeseran dari kontrol eksternal menuju kebiasaan internal (Andini, 2023; Suparjo et al., 2021). Pada fase awal, kepatuhan sering muncul karena adanya kontrol dari aturan formal, konsekuensi, dan penguatan sosial, namun ketika norma terus dihidupkan melalui rutinitas pembiasaan dan teladan yang konsisten, norma mulai bertransformasi menjadi kebiasaan individu yang dijalankan atas dasar kesadaran dan kontrol diri (Hidayah & Subando, 2026). Norma di sekolah Islami mengarah pada internalisasi nilai religius yang mengarahkan siswa menjalankan praktik religius sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab moralnya (Hanif & Asdlori, 2024). Pembiasaan berkelanjutan dan keteladanan termasuk dukungan sosial dari lingkungan sekolah yang membantu siswa membangun disiplin ibadah, ketahanan moral, dan menurunkan peluang perilaku yang tidak baik (Lestari, 2020; Suparjo et al., 2021). Pembiasaan ini membuat siswa melaksanakan kebiasaan yang berulang sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana menurut Timahati bahwa dengan adanya norma religius yang ditekankan di sekolah, ini akan mempengaruhi siswa yang tadinya tidak menjalankan kebiasaan baik, mau tidak mau harus menjalankan kebiasaan baik. (Gaurifa, 2025)

Temuan ini selaras dengan studi kasus pesantren penelitian Handayani et al. yang menyimpulkan bahwa implementasi norma yang konsisten melalui tradisi keagamaan seperti

tadarus dan shalat berjamaah efektif untuk membentuk karakter moral yang aktif dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2025). Norma berfungsi sebagai kurikulum nilai yang berkerja lewat pembiasaan dan penguatan identitas religius. Siswa mendapatkan dukungan sosial melalui modal sosial yang membantu mereka mengatasi kesulitan dalam menjalankan ibadah (Hanif & Syarifah, 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa norma sosial berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan moral dan ibadah siswa melalui mekanisme internalisasi nilai, pembiasaan, dan penguatan identitas religius. Norma berfungsi pula sebagai instrumen pedagogis pembentukan karakter, bukan sekadar perangkat disiplin administratif, sebab norma mengubah aturan menjadi kebiasaan bernilai yang terinternalisasi dan berkelanjutan.

Peran Kepercayaan Guru dan Siswa dalam Internalisasi Nilai Religius

Kepercayaan antara guru dan siswa dapat dipahami sebagai elemen kunci modal sosial yang menentukan efektif tidaknya transmisi nilai religius di ruang pendidikan. Fukuyama menjelaskan, kepercayaan adalah harapan bahwa anggota kelompok akan bertindak normal, jujur, dan kooperatif berdasarkan norma bersama demi kepentingan kolektif yang memungkinkan kerja sama efektif dalam transmisi nilai (Fukuyama, 1995). Modal sosial dalam bentuk kepercayaan dapat membantu siswa menjadi mandiri dalam beribadah dan memiliki keterampilan sosial yang baik dalam konteks keagamaan. Kepercayaan membantu siswa berkembang dengan baik, terutama dalam hal kemampuan untuk menginternalisasi nilai religius secara emosional (Rochim et al., 2023). Guru yang membangun kepercayaan dapat memberikan pengaruh positif pada siswa dengan mengajarkan mereka untuk mandiri dalam beribadah dan memiliki komitmen religius yang kuat.

Kepercayaan bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif sehingga nilai lebih mudah dihayati dan dihidupkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Radu et al, kepercayaan sosial muncul dari adanya interaksi berulang yang dilandasi rasa aman, nyaman, dihargai, dan kesamaan tujuan antar anggota komunitas (Radu et al., 2019). Dalam relasi kelas, ketika guru berupaya membangun pendekatan yang hangat dan responsif, siswa cenderung lebih jujur, terbuka, dan berani terlibat aktif. Situasi tersebut menciptakan iklim belajar yang suportif untuk proses internalisasi, karena nilai religius tidak diterima sebagai materi yang harus dihafalkan, melainkan sebagai pedoman hidup yang dipahami melalui pengalaman sosial yang positif bersama guru (Rambe, 2024). Dengan demikian, kepercayaan berfungsi sebagai internalisasi nilai secara emosional yang mengurangi resistensi, meningkatkan keterbukaan, dan memperkuat penerimaan nilai secara lebih mendalam.

Sebagaimana ditunjukkan Maselko et al, kepercayaan sosial dalam lingkungan religius tidak hanya menghasilkan dukungan sosial tetapi juga meningkatkan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai religius, karena penerimaan terhadap ajaran agama terjadi melalui pengalaman sosial yang dipercaya, bukan sekadar pengetahuan kognitif (Maselko et al., 2011). Dalam konteks pendidikan, kepercayaan antara guru dan siswa bertindak sebagai sarana internalisasi, karena penerimaan ajaran agama bergerak dari sekadar pemahaman kognitif menuju komitmen afektif yang lebih konsisten. Dengan demikian, kepercayaan membentuk lingkungan aman dan suportif yang mempercepat internalisasi nilai religius, menjadikan pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuannya, tetapi proses pembinaan berbasis hubungan yang dipercaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program keagamaan, melainkan ditentukan pula oleh bekerjanya modal sosial sebagai ekosistem yang membuat nilai religius menjadi kebiasaan. Jaringan sosial yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan teman sebaya berfungsi sebagai saluran yang terus-menerus menyalurkan nilai melalui pengawasan bersama dan dukungan moral. Norma sosial sekolah yang diwujudkan melalui tata tertib, budaya sekolah, dan pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang membentuk kebiasaan religius melalui mekanisme internalisasi nilai dan pembiasaan berkelanjutan. Kepercayaan antara guru dan siswa berperan sebagai fondasi keberhasilan internalisasi nilai religius dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan

suportif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan secara bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik di mana siswa tidak hanya menerima pendidikan karakter religius dari satu sumber, tetapi dari berbagai dimensi modal sosial yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten dan bermakna.

Dari sisi sumbangan keilmuan, penelitian ini pada dasarnya menguatkan temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya relasi sosial, pembiasaan, dan dukungan lingkungan dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, penelitian ini juga memberikan penjelasan yang lebih mengenai mekanismenya dengan menggunakan teori modal sosial. Keunggulan penelitian berada pada kemampuannya menyajikan gambaran yang integratif mengenai peran modal sosial dalam pembentukan karakter religius yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi membangun kondisi sosial yang membuat nilai itu diterima, dipraktikkan, dan dipertahankan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lembaga pendidikan, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan belum bisa digeneralisasi untuk semua lembaga pendidikan Islam. Selain itu, data yang banyak bertumpu pada pengalaman dan persepsi informan berpotensi dipengaruhi kecenderungan menggambarkan praktik ideal, serta penelitian belum menguji keberlanjutan peran modal sosial dan kegiatan pembiasaan dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang ada penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dengan karakteristik lembaga pendidikan yang beragam supaya diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peran modal sosial dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan metodologi yang lebih variatif, sehingga mampu mengkaji secara lebih mendalam keberlanjutan pembiasaan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin penelitian. Kepada partisipan yang telah bersedia memberikan waktu, dukungan, dan keterbukaan selama proses pengumpulan data juga diucapkan terima kasih. Penulis turut berterima kasih kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran proses penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Al-fitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). Pendekatan Sosial-Religius dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–224. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37884>
- Andini, P. M. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Modal Sosial Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Atoullah, N. W., & Hanif, M. (2025). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Siswa Di Smp Darul Ulum Gombong Belik Pemalang. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 07(1), 496–512.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal Of Sociology*.
- Everton, S. F. (2019). Networks and Religion: Ties That Bind, Loose, Build-up, and Tear Down. *Journal of Social Structure*, 16(1), 1–34. <https://doi.org/10.1017/9781108241748>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Gaurifa, T. (2025). Penerapan Norma Religius Dalam Membentuk Perilaku Teladan Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 61–79. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v5i1.2644>
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi Moral Remaja Muslim di Era Media Sosial dalam

- Perspektif Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17998328>
- Handayani, T., Bakri, M., & Hakim, D. M. (2025). The role of social norms in practicing amr ma'ruf nahi munkar: A case study at Sabilurrasyad Pesantren. *Abjadia : International Journal of Education*, 10(2), 296–305. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i2.32575>
- Hanif, M. (2018). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Hanif, M., & Asdlori. (2024). *Resiliensi Sekolah Menengah Atas Swasta Islam pada Masa Pandemi Covid-19*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Hanif, M., & Astuti, D. I. (2017). Religiusitas dan Toleransi Antar Siswa Beda Agama pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMAN 2 Purwokerto). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 371–386. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp371-386>
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer dalam Studi al-Qur'an. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 181–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6870>
- Hidayah, N., & Subando, J. (2026). Implementation of School Rules in Shaping Students'Disciplinary Characte. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 952–960. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8426>
- Hikmat. (2025). Social Capital and Student Achievement : A Systematic Literature Review Of Family , Community and Institutional Influences. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED)*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/10.54783/d0zr2n35>
- Kholidin, K., & Hanif, M. (2025). Efisiensi Anggaran Dalam Manajemen Keuangan Sekolah Di Daerah Terpencil. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 452–473. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37948>
- Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i1.17036>
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua , Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 81–90.
- Maselko, J., Hughes, C., & Cheney, R. (2011). Religious social capital: Its measurement and utility in the study of the social determinants of health. *Social Science and Medicine*, 73(5), 759–767. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.06.019>
- Mishra, S. (2020). Social networks, social capital, social support and academic success in higher education: A systematic review with a special focus on 'underrepresented' students. *Educational Research Review*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>
- Musarofah, S., Nurhalim, M., & Hanif, M. (2020). Aplikasi Evaluasi Model CIPP Pada Program Keagamaan di SMK Ma'arif 1 Kroya. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(2), 13–34.
- Muthmainah, N. A., Rahmat, M., Fakhruddin, A. (2025). The Influence of Family and School Religiosity on Students' Religious Intelligence in Senior High Schools and Islamic Senior High Schools. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(2), 195–208. <https://doi.org/10.15575/kp.v7i2.47298>
- Muttaqin, K. U., & Hanif, M. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Dukuhturi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1847>
- Ningsih, T. (2019). *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Putri, A., & Muthi, I. (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Religiusitas Siswa Kelas I Sekolah Dasar melalui Habit for Me. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 78–87.
- Radu, B. M., Angi, D., & Burciu, R. (2019). Social Capital and Religion Across Different Contexts: a Critical Discussion on the Potential of Churches and Religious Organizations To Create Social Capital. *Annals of the University of Bucharest / Political Science Series*, 21(1–2), 25–41. <https://nbn-resolving.org/urn:nbn:de:0168-ssoar-73931-5>
- Rambe, N. (2024). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa. *ANALYSIS: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(2), 241–249. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>

- Rochim, A. A., Khayati, A., Pangeran, I., Kusuma, D., & Bangsa, U. B. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Character in the Digital Era : A Case Study of SDN 1 Kondangsari , Cirebon. *HEUTAGOGIA Jurnal Islamic of Education*, 3(2), 259–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.32-10>
- Sari, E., & Hanif, M. (2026). Islamic Values-Based Curriculum Management in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 79–91. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v7i1.3717>
- Sohail Tayyaba, Inam ul Haq, R. M. (2016). Significance of Social Capital in Developing Religiosity among University Students. *Journal of Islamic Thought and Civilization(JITC)*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32350/jitc>
- Sri Redjeki Slamet, Guntur Daryono, Gatot Lelono, F. O., & Henry Arianto, Ari Isnaeni Puspita , Radithya Cahya Rizqi, F. A. A. (2024). Nilai dan norma sebagai dasar membangun karakter. *Abdimas*, 10(1).
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Penerbit Rtujuh Media Printing.
- Suparjo, Suparjo, Hanif, M., & Senja, D. I. (2021). Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Religious Education in Islamic High Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Windzio, M., & Kaminski, P. (2021). The dynamics of intergenerational closure and family networks of social cohesion. *Frontiers in Sociology*. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.933216>
- Yusuf, R., & Hanif, M. (2025). Parental Involvement Management In Enhancing The Quality Of Qur'anic Tahfidz Learning. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 92–105. <https://doi.org/10.35719/jieman.v7i2.291>

